

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Hasil Belajar

##### a. Pengertian Belajar

Belajar adalah proses perubahan perilaku untuk memperoleh pengetahuan, kemampuan, dan sesuatu hal baru serta diarahkan pada suatu tujuan. Belajar juga merupakan proses berbuat melalui berbagai pengalaman dengan melihat, mengamati, dan memahami sesuatu yang dipelajari. Belajar dapat dilakukan secara individu (seseorang melakukannya sendiri) atau dengan keterlibatan orang lain.<sup>1</sup>

Menurut Slameto, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengamatannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>2</sup>

Adapun menurut beberapa pakar pendidikan mendefinisikan belajar sebagai berikut:

- 1) Gegne  
Belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah.
- 2) Travers  
Belajar adalah proses menghasilkan penyesuaian tingkah laku.
- 3) Cronbach  
*Learning is shown by a change in behavior as a result of experience.* (Belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil dari pengamatan).
- 4) Harold Spears  
*Learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction.* (Dengan kata lain, bahwa belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengar dan mengikuti arah tertentu).

---

<sup>1</sup> Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif “Strategi Mengelola Kelas Secara Efektif dan Menyenangkan”* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), 14.

<sup>2</sup> Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 20.

- 5) Geoch  
*Learning is change in performance as a result of practice.* (belajar adalah perubahan *performance* sebagai hasil latihan).
- 6) Morgan  
*Learning is any relatively permanent change in behavior that is a result of past experience.* (Belajar adalah perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman).<sup>3</sup>

Secara lebih luas ada beberapa pemahaman mengenai belajar sebagai berikut :

- 1) Belajar adalah usaha untuk membentuk hubungan antara perangsang dan reaksi. Pandangan ini dikemukakan oleh aliran psikologi yang dipelopori oleh Thorndike aliran koneksionisme;
- 2) Belajar adalah usaha untuk menyesuaikan diri terhadap berbagai kondisi atau situasi di sekitar kita. Pandangan ini dikemukakan oleh para pengikut Behaviorisme;
- 3) Bagi aliran *psycho* refleksiologi, belajar dipandang sebagai usaha untuk membentuk reflek-reflek baru. Bagi aliran ini, belajar adalah perbuatan yang terwujud rentetan dengan gerak reflek itu dapat menimbulkan reflek-reflek buatan;
- 4) Belajar adalah usaha untuk membentuk tanggapan-tanggapan baru, pendapat ini dikemukakan oleh para ahli psikologi asosiasi;
- 5) Belajar adalah suatu proses aktif, bukan hanya aktivitas yang nampak (seperti gerakan badan), akan tetapi juga aktivitas mental (seperti proses berpikir, mengingat, dan sebagainya). Pandangan ini dikemukakan oleh para ahli psikologi Gestalt;
- 6) Belajar adalah usaha untuk mengatasi ketegangan-ketegangan psikologis. Bila ingin mencapai tujuan, dan ternyata mendapat rintangan, maka hal ini menimbulkan ketegangan. Ketegangan itu baru bisa berkurang apabila rintangan itu diatasi dan ada usaha untuk mengatasi inilah yang dinamakan belajar. Pendapat ini yang dikemukakan oleh para pengikut psikologi dalam atau mereka yang bergerak dalam lapangan psikologi klinis.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 2-3.

<sup>4</sup> Euis Karwati dan Donni Juni P, *Manajemen Kelas*, 187-188.

**b. Prinsip Belajar**

Belajar mencakup semua aspek kehidupan. Oleh karena itu belajar harus mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor dan ketrampilan hidup (*life skill*). Prinsip belajar yaitu prinsip belajar yang dapat dilaksanakan dalam situasi dan kondisi yang berbeda, dan oleh setiap siswa secara individual. Sebagaimana yang disampaikan oleh Slameto sebagai berikut :

- 1) Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar antara lain:
  - a) Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional.
  - b) Belajar harus dapat menimbulkan *reinforcement* dan motivasi yang kuat untuk mencapai tujuan instruksional.
  - c) Belajar perlu lingkungan yang menantang dengan anak mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif.
  - d) Belajar perlu ada interaksi siswa dengan lingkungannya.
- 2) Sesuai hakikat belajar
  - a) Belajar itu proses kontinu (berkesinambungan), maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya.
  - b) Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi, dan *discovery*.
  - c) Belajar adalah proses kontinuitas (hubungan antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain) sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan. Stimulus yang diberikan menimbulkan respons yang diharapkan.
- 3) Sesuai materi yang harus dipelajari
  - a) Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya.
  - b) Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapainya.
- 4) Syarat keberhasilan belajar
  - a) Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga dapat belajar dengan tenang.

- b) Repetisi, dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian/ ketrampilan/ sikap itu mendalam pada siswa.<sup>5</sup>

**c. Ciri-Ciri Belajar**

Ciri belajar dapat kita lihat dari perubahan tingkah laku dalam diri individu berkat adanya interaksi antar individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka dapat berinteraksi dengan lingkungannya.

Menurut Purwanto ciri-ciri belajar yaitu sebagai berikut :

- 1) Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, yaitu perubahan itu mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi kemungkinan juga mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.
- 2) Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman, dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap hasil belajar; seperti perubahan yang terjadi pada bayi.
- 3) Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus relatif mantap; harus merupakan akar dari satu periode waktu itu berlangsung sulit ditentukan dengan pasti, tetapi perubahan itu mungkin berlangsung sehari-hari, berbulan-bulan ataupun bertahun-tahun. Ini berarti kita harus mengesampingkan perubahan-perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh tingkah laku yang disebabkan oleh motivasi, kelelahan, adaptasi, ketajaman perhatian atau kepekaan seseorang, yang biasanya hanya berlangsung sementara.
- 4) Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti : perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah/ berpikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, ataupun sikap.<sup>6</sup>

Adapun menurut Darsono ciri-ciri belajar yaitu sebagai berikut:

---

<sup>5</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 27-28.

<sup>6</sup> Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas (Classroom Management) Guru Profesional yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan, dan Berprestasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 188-189.

- 1) Belajar dilakukan dengan sadar dan mempunyai tujuan. Tujuan ini digunakan sebagai arah kegiatan, sekaligus tolok ukur keberhasilan belajar.
- 2) Belajar merupakan pengalaman sendiri, tidak dapat diwakilkan kepada orang lain. Jadi belajar bersifat individual.
- 3) Belajar merupakan proses interaksi antara individu dan lingkungan. Hal ini berarti individu harus aktif apabila dihadapkan pada lingkungan tertentu. Keaktifan ini dapat terwujud karena individu memiliki berbagai potensi untuk belajar.
- 4) Belajar mengakibatkan terjadinya perubahan pada diri orang yang belajar.<sup>7</sup>

Berdasarkan ciri-ciri yang disebutkan di atas, maka proses kegiatan belajar mengajar bukanlah kegiatan transfer pengetahuan dari guru ke siswa tetapi suatu kegiatan yang memungkinkan siswa merekonstruksi sendiri pengetahuannya dan menggunakan pengetahuan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu guru sangat dibutuhkan untuk membantu belajar siswa sebagai perwujudan perannya sebagai mediator dan fasilitator.

#### **d. Tujuan Belajar**

Berdasarkan pendapat dari Sardiman menjelaskan dalam usaha pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan ataupun kondisi belajar yang kondusif. Belajar terdiri dari berbagai macam tujuan yang bervariasi namun secara umum tujuan belajar terdiri dari tiga macam yakni sebagai berikut :

- 1) Untuk mendapatkan pengetahuan  
Pengetahuan yang didapat diketahui dari kemampuan berpikir seseorang. Kemampuan berpikir tidak dapat dikembangkan tanpa bahan pengetahuan dan sebaliknya kemampuan berpikir akan memperkaya pengetahuan.
- 2) Penanaman konsep dan keterampilan  
Pada saat menanamkan konsep ataupun merumuskan konsep memerlukan suatu keterampilan. Keterampilan yang dimaksud yakni keterampilan jasmani maupun keterampilan rohani. Keterampilan dapat dididik

---

<sup>7</sup> Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, 22.



dengan melatih kemampuan peserta didik baik mengungkapkan perasaan dengan bahasa tulis atau lisan, bukan soal kosakata atau tata bahasa. Keterampilan yang akan diperoleh memerlukan banyak latihan. Interaksi yang mengarah pada pencapaian keterampilan akan membentuk kaidah-kaidah tertentu bukan semata-mata hanya menghafal atau meniru.

3) Pembentukan sikap

Pembentukan sikap, mental dan perilaku anak didik tidak terlepas dari penanaman nilai-nilai (*transfer of value*). Oleh sebab itu dalam pelaksanaan pembelajaran guru tidak hanya sekedar mengajar tetapi mendidik dengan memindahkan nilai-nilai kepada anak didiknya. Dengan dilandasi nilai-nilai peserta didik akan tumbuh kesadaran dan kemauannya untuk mempraktikkan segala sesuatu yang sudah dipelajarinya.<sup>8</sup>

**e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar**

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal yaitu sebagai berikut:

1) Faktor internal

Faktor internal berkaitan dengan kondisi internal yang muncul dari dalam diri peserta didik yaitu:

- a) Jasmaniah; faktor-faktor kesehatan atau kelainan fungsi pada tubuh jasmaniah peserta didik akan memberikan pengaruh terhadap kegiatan belajar yang dialaminya.
- b) Psikologis; perhatian, minat, motif, kematangan, dan kesiapan akan mempengaruhi kegiatan belajar yang dialami peserta didik.
- c) Kelelahan; kelelahan jasmani maupun rohani akan memberikan pengaruh yang buruk terhadap proses belajar yang dialami peserta didik.

2) Faktor Eksternal

Faktor Eksternal merupakan unsur lingkungan dari luar peserta didik. Kondisi keluarganya dirumah, keadaan sekolah, dan kondisi masyarakat sekitar rumah dan sekolah akan memberikan pengaruh terhadap konsentrasi dan kesiapan peserta didik untuk mengikuti kegiatan belajar.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 25.

<sup>9</sup> Euis Karwati dan Donni Juni P, *Manajemen Kelas*, (Bandung:Alfabeta, 2014), 218.

#### f. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh peserta didik berkat adanya usaha atau pikiran, hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak perubahan tingkah laku pada diri individu.<sup>10</sup>

Menurut Ahmad Susanto, hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar.<sup>11</sup> Pendapat lain mengungkapkan bahwa: hasil belajar siswa dapat diketahui dengan melakukan evaluasi, yaitu mengukur dan menilai dalam hal ini adalah menilai hasil kinerja siswa. Dengan mengukur hasil belajar, maka guru dapat mengetahui tingkat penguasaan materi pelajaran yang telah diajarkan.<sup>12</sup>

Sukmadinata mengungkapkan bahwa hasil belajar merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang.<sup>13</sup>

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan ketrampilan. Merujuk pemikiran Gagne, hasil belajar berupa:

- 1) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespons secara spesifik terhadap rangsang spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
- 2) Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintesis fakta-konsep dalam mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
- 3) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan

---

<sup>10</sup> Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas*, 216.

<sup>11</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), 5.

<sup>12</sup> St Hasmiah Mustamin, "Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Penerapan Asesmen Kinerja," *Lentera Pendidikan* 13, Vol. 13, No. 1 (2010): 38.

<sup>13</sup> Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Manajemen*, 214.

ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.

- 4) Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- 5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.<sup>14</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa sebagai hasil dari proses belajar yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Namun, dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan hasil belajar dalam aspek kognitif.

Adapun jenis, indikator, dan cara evaluasi prestasi belajar siswa dalam ranah kognitif yaitu sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Cara Evaluasi Hasil Belajar Siswa Dalam Ranah Kognitif**

Ranah	Jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
Ranah Cipta (Kognitif)	Pengamatan	1. Dapat menunjukkan 2. Dapat membandingkan 3. Dapat menghubungkan	1. Tes Lisan 2. Tes Tertulis 3. Observasi
	Ingatan	1. Dapat menyebutkan 2. Dapat menunjukkan	1. Tes Lisan 2. Tes Tertulis 3. Observasi
	Pemahaman	1. Dapat menjelaskan 2. Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri	1. Tes Lisan 2. Tes Tertulis

<sup>14</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, 5-6.



Ranah	Jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
Ranah Cipta (Kognitif)	Penerapan	1. Dapat memberikan contoh 2. Dapat menggunakan secara tepat	1. Tes Tertulis 2. Pembagian tugas 3. Observasi
	Analisis (pemeriksaan dan pemilihan secara teliti)	1. Dapat menguraikan 2. Dapat mengklasifikasi/ memilah-milah	1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas
	Sintetis (membuat paduan baru yang utuh)	1. Dapat menghubungkan 2. Dapat menyimpulkan 3. kan 4. Dapat menggeneralisasikan 5. Membuat prinsip umum	1. Tes tertulis 2. Pembagian tugas

Menurut Muhibbin Syah, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

1) Faktor *Internal* (Faktor dari dalam diri peserta didik)

Meliputi aspek fisiologis dan psikologis. Aspek fisiologis berkaitan dengan jasmani peserta didik, sedangkan aspek psikologis berhubungan dengan rohaniah peserta didik. Aspek-aspek dalam ranah psikologi diantaranya intelegensi peserta didik, sikap peserta didik, bakat peserta didik, minat peserta didik, motivasi peserta didik.

2) Faktor *Eksternal* (faktor dari luar peserta didik)

Faktor *eksternal* berarti kondisi lingkungan di sekitar peserta didik. Faktor *eksternal* terdiri dari dua

aspek yaitu lingkungan sosial (lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan keluarga) dan lingkungan non sosial.

3) Faktor Pendekatan Belajar (*Approach to Learning*)

Jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.<sup>15</sup>

## 2. Matematika

### a. Pengertian Matematika

Matematika adalah dikatakan sebagai ratu ilmu karena matematika banyak digunakan dibidang ilmu dan kajian lainnya dan matematika tidak dapat dipisahkan penggunaan dan penerapannya dari kehidupan manusia sehari-hari. Hal ini Depdikbud mengungkapkan bahwa matematika sebagai salah satu mata pelajaran yang diberikan kepada siswa mempunyai peranan penting untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>16</sup>

Menurut Johnson dan Rising menyatakan bahwa matematika adalah pengetahuan terstruktur, yaitu sifat dan teori dibuat secara deduktif berdasarkan unsur-unsur yang didefinisikan atau tidak didefinisikan dan berdasarkan aksioma, sifat, atau teori yang telah dibuktikan kebenarannya. Dan juga bahasa simbol tentang berbagai gagasan dengan menggunakan istilah-istilah yang didefinisikan secara cermat, jelas, dan akurat.

Adapun Beth dan Piaget mengatakan bahwa yang dimaksud dengan matematika adalah pengetahuan yang berkaitan dengan berbagai struktur abstrak dan hubungan antar struktur tersebut sehingga terorganisasi dengan baik. Sementara Kline lebih cenderung mengatakan bahwa matematika adalah pengetahuan yang tidak berdiri sendiri, tetapi dapat membantu manusia untuk memahami dan memecahkan permasalahan sosial, ekonomi, dan alam.<sup>17</sup>

<sup>15</sup> Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas*, 219

<sup>16</sup> Hayatun, dkk, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII Berdasarkan Level Kemampuan Matematis" *Al-khwarizmi*, Vol. 4, No. 1 (2016): 2.

<sup>17</sup> Tombokan Runtukahu dan Selpius Kandou, *Pembelajaran Matematika Dasar Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2016), 28.

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa matematika merupakan suatu bidang ilmu yang sangat penting. Oleh karena itu, sangatlah diharapkan siswa dapat menguasai konsep matematika dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh masing-masing siswa. Jadi, yang dimaksud hasil belajar matematika pada intinya adalah perolehan kemampuan dalam menerapkan pengetahuan matematika setelah ia berusaha untuk belajar.

**b. Langkah-Langkah Pembelajaran Matematika**

Dalam mengembangkan kreativitas dan kompetensi siswa maka guru hendaknya dapat menyajikan pembelajaran yang efektif dan efisien, sesuai dengan kurikulum dan pola pikir siswa. Dalam mengajarkan matematika, guru harus memahami bahwa kemampuan siswa berbeda-beda serta tidak semua siswa menyukai mata pelajaran matematika. Menurut Heruman ada beberapa langkah dalam pembelajaran matematika:

- a) Penanaman konsep dasar; Penanaman konsep dasar merupakan pembelajaran suatu konsep baru matematika. Saat siswa belum pernah mempelajari konsep tersebut. Pembelajaran penanaman konsep dasar adalah suatu perantara yang dapat menghubungkan kemampuan kognitif siswa yang konkret dengan konsep baru matematika yang abstrak, sehingga dalam pembelajaran matematika sangat diperlukan media atau alat peraga untuk membantu proses berpikir siswa. Adanya konsep dasar ini dapat diketahui dari isi kurikulum yang ditandai dengan kata mengenal.
- b) Pemahaman konsep: Pemahaman konsep merupakan kelanjutan dari pembelajaran penanaman konsep yang memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih kepada siswa mengenai suatu konsep matematika. Pemahaman konsep mengandung 2 pengertian yaitu a) merupakan kelanjutan dari pembelajaran penanaman konsep dalam 1 pertemuan, dan b) pembelajaran pemahaman konsep dilakukan pada pertemuan yang berbeda, tetapi masih merupakan kelanjutan dari penanaman konsep.
- c) Pembinaan keterampilan; Pembinaan keterampilan merupakan kelanjutan dari pembelajaran penanaman dan pemahaman konsep yang memiliki tujuan untuk memberikan keterampilan yang lebih kepada siswa dalam

menggunakan berbagai konsep matematika. Pembinaan keterampilan memiliki 2 pengertian yaitu a) merupakan kelanjutan dari pembelajaran penanaman dan pemahaman konsep dalam 1 pertemuan, dan b) pembelajaran pembinaan keterampilan dilakukan pada pertemuan yang berbeda, tetapi masih merupakan kelanjutan dari penanaman dan pemahaman konsep.<sup>18</sup>

### 3. Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT)

#### a. Pengertian Model Pembelajaran

Model merupakan kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Model dapat dipahami juga sebagai gambaran tentang keadaan sesungguhnya. Dari pemahaman tersebut, maka model pembelajaran dapat dipahami sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dan terencana dalam mengorganisasi proses pembelajaran peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif.<sup>19</sup>

Menurut Arends, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Joyce mengungkapkan bahwa melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan cara berpikir, dan mengekspresikan ide. Serta sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.<sup>20</sup>

Dari beberapa definisi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.

---

<sup>18</sup> Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 3.

<sup>19</sup> Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas*, 247-248.

<sup>20</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 65.

**b. Pengertian Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT)**

*Numbered Heads Together* (NHT) merupakan tipe pembelajaran yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan semangat kerjasama dalam kelompok serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagi ide-ide dan mendiskusikan jawaban yang paling tepat.<sup>21</sup>

*Numbered Heads Together* (NHT) merupakan varian dari diskusi kelompok. Teknis pelaksanaannya hampir sama dengan diskusi kelompok. Pertama-tama, guru meminta siswa duduk berkelompok. Masing-masing anggota diberi nomor. Setelah selesai, guru memanggil nomor anggota untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Guru tidak memberitahukan nomor berapa yang akan berpresentasi selanjutnya. Begitu seterusnya hingga semua nomor terpanggil. Pemanggilan secara acak ini akan memastikan semua siswa benar-benar terlibat dalam diskusi tersebut.<sup>22</sup>

Menurut Ngalimun, *Numbered Head Together* (NHT) adalah salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif dengan sintaks: pengarahan, buat kelompok heterogen dan tiap siswa memiliki nomor tertentu, berikan persoalan materi bahan ajar (untuk tiap kelompok sama tapi untuk tiap siswa tidak sama sesuai dengan nomor siswa, tiap siswa dengan nomor sama mendapat tugas yang sama) kemudian siswa bekerja dalam kelompok, presentasi kelompok dengan nomor siswa yang sama sesuai tugas masing-masing sehingga terjadi diskusi kelas, kuis individual dan membuat skor perkembangan tiap siswa, mengumumkan hasil kuis dan memberikan *reward*.<sup>23</sup>

Menurut Agus Suprijono, *Numbered Heads Together* (NHT) yaitu diawali dengan *Numbering*, guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil, jumlah kelompok sebaiknya mempertimbangkan jumlah konsep yang dipelajari.<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup> Wahyudin, "Penerapan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) pada siswa kelas V SD Negeri 75 Ujungpero Kecamatan Sabbangparu Kabupaten Wajo," *Suska Journal of Mathematics Education*, Vol. 3, No. 1 (2017), 58.

<sup>22</sup> Miftahul Huda, *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Terapan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 130.

<sup>23</sup> Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), 236.

<sup>24</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, 111.



Berdasarkan definisi dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) adalah model pembelajaran yang menekankan pada proses kerja sama dalam suatu kelompok untuk mempelajari suatu materi akademik yang spesifik sampai tuntas, dengan penomoran berpikir bersama.

**c. Langkah-Langkah Pelaksanaan *Numbered Heads Together* (NHT)**

Langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) menurut Jamal Ma'mur Asmani adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa dibagi dalam kelompok dan setiap siswa dalam kelompok mendapatkan nomornya masing-masing;
- 2) Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya;
- 3) Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakan/mengetahui jawabannya;
- 4) Guru memanggil salah satu nomor siswa dan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka;
- 5) Teman yang lain memberi tanggapan, kemudian guru memanggil nomor yang lainnya lagi;
- 6) Siswa diajak untuk membuat kesimpulan dari materi yang baru saja dipelajari.<sup>25</sup>

Secara lebih lanjut Ibrahim mengungkapkan bahwa langkah-langkah penerapan *Numbered Heads Together* adalah sebagai berikut :

- 1) Langkah 1. *Persiapan*; dalam tahap ini guru mempersiapkan rancangan pelajaran dengan membuat skenario pembelajaran, lembar kerja siswa yang sesuai dengan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT);
- 2) Langkah 2. *Pembentukan kelompok*; guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 3-5 orang siswa. Guru memberi nomor kepada setiap siswa dalam kelompok dan nama kelompok yang berbeda.;
- 3) Langkah 3. *Tiap kelompok harus memiliki buku paket/ buku panduan*; tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan agar memudahkan siswa dalam

---

<sup>25</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi Pakem* (Jogjakarta : DIVA Press, 2011), 41-42.

menyelesaikan lembar kerja siswa (LKS) atau masalah yang diberikan oleh guru;

- 4) Langkah 4. *Diskusi masalah*; guru membagi lembar kerja siswa (LKS) kepada setiap siswa sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok, setiap siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap anggota kelompok mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah diberikan oleh guru;
- 5) Langkah 5. *Memanggil nomor anggota atau pemberian jawaban*; guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban kepada siswa dikelas;
- 6) Langkah 6. *Memberi kesimpulan*; guru bersama siswa menyimpulkan jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan.<sup>26</sup>

**d. Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT)**

Model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) memiliki beberapa kelebihan :

- 1) Semua peserta didik menjadi siap semua;
- 2) Peserta didik dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh;
- 3) Peserta didik yang pandai dapat mengajari peserta didik yang kurang pandai;
- 4) Terjadinya interaksi antara peserta didik melalui diskusi bersama dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) selain mempunyai kelebihan juga mempunyai kelemahan di antaranya :

- 1) Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru;
- 2) Peserta didik yang pandai cenderung lebih mendominasi sehingga menimbulkan sikap minder dan pasif dari peserta didik yang lemah;
- 3) Pengelompokan peserta didik memerlukan pengaturan tempat duduk yang berbeda-beda sehingga membutuhkan waktu khusus.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Jumanta Hamdayama, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter* (Bogor, Ghalia Indonesia, 2014), 176-177.

<sup>27</sup> Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 64.

## B. Penelitian Terdahulu

Hasil Penelitian yang mendukung dan menjadi landasan dilakukannya penelitian ini, di antaranya yaitu:

1. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Pramesti Mega Lusiyanti dan Sri Hartati dengan judul “Keefektifan Model NHT terhadap Hasil Belajar IPA siswa Kelas V SD”.

Tujuan penelitian ini untuk menguji keefektifan model NHT terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD di Gugus Dewi Sartika Kecamatan Salaman. Penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan rancangan *non equivalent control group design*. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas V SD di Gugus Dewi Sartika berjumlah 105 siswa. Sampelnya adalah 63 siswa yang diambil dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*. Pengumpulan data penelitian menggunakan dokumentasi, tes dan observasi.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata hasil belajar IPA kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Rata-rata nilai *posttest* kelas eksperimen sebesar 88,12 sedangkan rata-rata nilai *posttest* kelas kontrol sebesar 74,33. Hal ini menunjukkan bahwa model NHT lebih efektif terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD di Gugus Dewi Sartika Kecamatan Salaman.<sup>28</sup>

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti saat ini bersama-sama ingin menggunakan model pembelajaran yang diterapkan dalam kelas yaitu model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT). Adapun perbedaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti saat ini adalah perbedaan dalam hasil belajar IPA dan hasil belajar matematika.

2. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Haritsah Hammamah Harahap dan Agus Makmur dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Siswa SMP Negeri 4 Padang Sidempuan”.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika pada pokok bahasan bangun ruang sisi datar yaitu kubus dan balok di SMP Negeri 4 Padang sidempuan. Populasi penelitian adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Padang sidempuan, dengan sampel

---

<sup>28</sup> Pramesti Mega Lusiyanti dan Sri Hartati, “Keefektifan Model NHT terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD,” *Joyful Learning Journal* 6, Vol. 4, No. 2 (2017), 4.

penelitian adalah kelas VIII-1 sebagai kelas eksperimen sebanyak 32 siswa dan kelas VIII-2 sebagai kelas kontrol sebanyak 32 siswa. Instrumen tes yang digunakan untuk pengumpulan data adalah tes pemahaman konsep belajar matematika dalam bentuk Essay sebanyak 10 soal dan observasi aktivitas belajar matematika siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman konsep belajar matematika siswa setelah dilakukan penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan hasil tes pemahaman konsep belajar matematika siswa yaitu rata-rata nilai kelas eksperimen sebesar 81,625, kelas kontrol sebesar 70,000 dan hasil observasi aktivitas belajar matematika siswa pada kelas eksperimen diperoleh rata-rata nilai sebesar 3,4 dan persentase nilainya 85% dengan kualifikasi nilai kategori “baik”, sedangkan kelas kontrol diperoleh rata-rata nilai sebesar 3,0 dan persentase nilainya 75% dengan kualifikasi nilai pada kategori “cukup”.<sup>29</sup>

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti saat ini bersama-sama ingin menggunakan model pembelajaran yang diterapkan dalam kelas yaitu model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT). Adapun perbedaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti saat ini adalah perbedaan dalam meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa dan hasil belajar matematika.

3. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Erdayeni dengan judul “*Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together untuk Meningkatkan Hasil Belajar Geografi pada Konsep Hydrosfer di Kelas X5 SMA Negeri 2 Siakhulu*”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar geografi siswa kelas X-5 SMA Negeri 2 Siakhulu tahun pelajaran 2015/2016 setelah guru menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together*. Subyek penelitian adalah peserta didik kelas X<sub>5</sub> SMA Negeri 2 Siakhulu. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas sebanyak dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data

---

<sup>29</sup> Haritsah Hammamah Harahap dan Agus Makmur, “Penerapan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Siswa SMP Negeri 4 Padangsidempuan,” *Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 3, No. 2 (2018), 40.



melalui tes, wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis model interaktif yang terdiri dari tiga komponen yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* dapat meningkatkan hasil belajar geografi pada konsep *hydrosfer* di kelas X.5 SMA Negeri 2 Siakhulu tahun pelajaran 2015/2016. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan angka persentase ketuntasan belajar peserta didik pada kondisi awal yang hanya 8,6% meningkat menjadi 72% pada siklus I dan mencapai angka 92% pada akhir siklus II. Hasil capaian rata-rata pada tahap pra-siklus sebesar 58 meningkat menjadi 71 pada siklus I dan menjadi 87 pada siklus II.<sup>30</sup>

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti saat ini bersama-sama ingin menggunakan model pembelajaran yang diterapkan dalam kelas yaitu model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dan menggunakan hasil belajar matematika. Adapun perbedaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti saat ini adalah perbedaan dalam hasil belajar geografi pada konsep *hydrosfer* dan hasil belajar matematika.

4. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Lusita RetnoYuliani, R. Susanti, dan Siti Harnina Bintari dengan judul “*Penerapan Model Pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Sistem Ekskresi*”.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pembelajaran NHT terhadap hasil belajar siswa pada materi sistem ekskresi. Hasil belajar yang diperoleh dari penelitian ini adalah hasil belajar pada ranah afektif dan kognitif. Penelitian dengan bentuk *Pre-Experimental Design* dilaksanakan di SMPN 9 Semarang dengan kelas VIII D dan VIII E sebagai sampel penelitian. Hasil belajar ranah afektif memperlihatkan bahwa 62,50% siswa berada pada kategori penilaian afektif baik dan 29,69% pada kategori sangat baik.

Hasil uji N-gain terhadap hasil belajar kognitif siswa yang diperoleh dari *posttest* menunjukkan N-gain 0,61 dengan kategori peningkatan sedang. Hasil analisis nilai akhir menunjukkan

---

<sup>30</sup> Erdayeni, “Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together untuk Meningkatkan Hasil Belajar Geografi pada Konsep Hydrosfer di Kelas X5 SMA Negeri 2 Siakhulu,” *Jurnal Spasial*, Vol. 5, No. 1 (2018), 1.



bahwa 100% siswa mengalami ketuntasan belajar. Secara keseluruhan siswa memberikan tanggapan positif terhadap pembelajaran yang diterapkan. Pembelajaran terlaksana dengan nilai 90% pada kriteria keterlaksanaan sangat tinggi. Simpulan penelitian ini yaitu pembelajaran menggunakan model NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sistem ekskresi.<sup>31</sup>

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti saat ini bersama-sama ingin menggunakan model pembelajaran yang diterapkan dalam kelas yaitu model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT). Adapun perbedaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti saat ini adalah perbedaan dalam hasil belajar siswa pada materi sistem ekskresi dan hasil belajar matematika.

5. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Wahyuddin dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) pada Siswa Kelas V SD Negeri 75 Ujungpero Kecamatan Sabbangparu Kabupaten Wajo”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hasil belajar matematika dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* siswa Kelas V SD Negeri 75 Ujungpero Kecamatan Sabbangparu Kabupaten Wajo. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang selanjutnya tahap-tahap tersebut dirangkai pada siklus yang dilaksanakan pada siklus I dan siklus II. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 75 Ujungpero Kecamatan Sabbangparu Kabupaten Wajo Tahun ajaran 2015/2016 sebanyak 10 orang yang terdiri atas 7 perempuan dan 3 laki-laki, jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif dan data kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) cocok diterapkan pada siswa kelas V SD Negeri 75 Ujungpero Kecamatan Sabbangparu Kabupaten Wajo. Hal tersebut dapat dilihat dari meningkatnya hasil belajar siswa setelah diadakan pengembangan pembelajaran kooperatif tipe NHT, Hasil belajar yang diperoleh dari tes akhir siklus, pada akhir siklus I dengan skor rata-rata 64,50 dari skor ideal 100 dengan standar deviasi

---

<sup>31</sup> Lusia Retno Yuliani, dkk, “Penerapan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Sistem Ekskresi,” *Journal of Biology Education* 7, Vol. 7, No.2 (2018), 209.

14,03, sedangkan pada akhir siklus II dengan skor rata-rata 80 dari skor ideal 100 dengan standar deviasi 9,13, dan terjadi perubahan sikap siswa selama proses pembelajaran sesuai dengan hasil observasi yaitu dengan adanya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa untuk bertanya baik kepada guru maupun kepada temannya.<sup>32</sup>

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti saat ini bersama-sama ingin menggunakan model pembelajaran yang diterapkan dalam kelas yaitu model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT). Adapun perbedaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti saat ini adalah *setting* penelitian yakni SD Negeri 75 Ujungpero Kecamatan Sabbangparu Kabupaten Wajo dan MI Sabilul Muttaqin Trimulyo Guntur Demak.

### C. Kerangka Berpikir

Pembelajaran matematika pada hakikatnya bertujuan untuk melatih siswa berpikir logis, kritis, analitis, dan sistematis. Semua kemampuan ini bertujuan agar siswa dapat berperan secara aktif. Peran aktif siswa dalam pembelajaran matematika hendaknya telah terbentuk kuat sejak dini.

Pembelajaran Matematika dinyatakan berhasil apabila sebagian besar siswa telah mendapat nilai di atas KKM (Kriteria Ketuntasan minimal) yang telah ditetapkan di sekolah. Akan tetapi pada kenyataannya kemampuan siswa dalam memahami mata pelajaran matematika masih rendah, terbukti dengan nilai ulangan harian siswa yang kurang maksimal. Hal ini dikarenakan model pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang bervariasi. Guru hanya menggunakan metode konvensional dalam pembelajaran matematika. Hal ini menyebabkan kejenuhan pada siswa dan tidak munculnya keaktifan pada diri siswa yang berdampak pada hasil belajar siswa.

Upaya agar siswa terdorong untuk aktif dalam kegiatan belajar mengajar, harus didukung dengan penguasaan guru tentang model-model pembelajaran yang dapat membuat siswa mudah memahami pelajaran dan merasa senang dalam belajar. Dengan model pembelajaran yang bervariasi, siswa lebih bersemangat dan

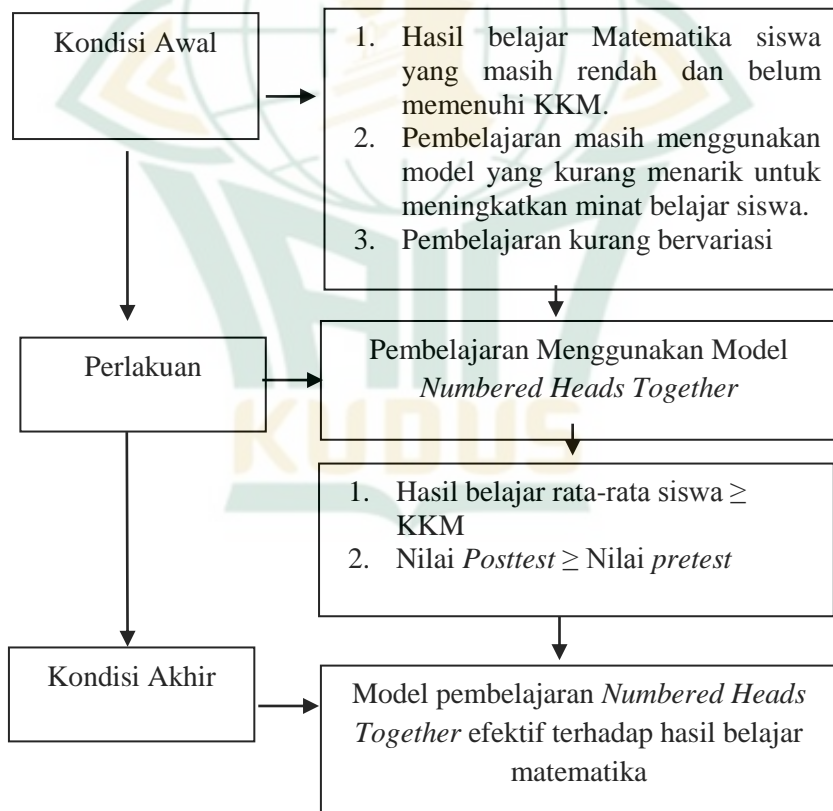
---

<sup>32</sup> Wahyuddin, "Penerapan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) pada Siswa Kelas V Sd Negeri 75 Ujungpero Kecamatan Sabbangparu Kabupaten Wajo," *Suska Journal of Mathematics Education*, Vol. 3, No. 1 (2017), 57.

lebih cepat memahami pelajaran khususnya mata pelajaran matematika. Model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT).

Model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) pembelajaran ini diawali dengan menyampaikan kompetensi, sajian materi, membentuk kelompok heterogen, guru menyiapkan sebuah permasalahan sesuai materi bahan ajar, dan tiap kelompok menyelesaikan permasalahan tersebut. Prosedur selanjutnya dalam pembelajaran ini adalah Guru memanggil nomor untuk maju kedepan mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Nomor yang ada dikepala siswa diberikan secara acak agar guru tidak memandang siapa yang akan dipanggil untuk mewakili kelompoknya. Untuk memperjelas kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 2.1**  
**Skema Kerangka Berpikir**



#### D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris dengan data.<sup>33</sup>

Berdasarkan hipotesis diatas maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

$H_o$  : Tidak Ada keefektifan yang signifikan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V di MI Sabilul Muttaqin Trimulyo Guntur Demak tahun pelajaran 2018/2019.

$H_a$  : Ada keefektifan yang signifikan model pembelajaran *Numbered Heads Together* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V di MI Sabilul Muttaqin Trimulyo Guntur Demak tahun pelajaran 2018/2019.



---

<sup>33</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan "Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D"* (Bandung: Alfabeta, 2014), 96.